TASHDI
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 1 Tahun 2026

PENCEGAHAN PERUNDUNGAN MELALUI SOSIALISASI ANTI *BULLYING* BAGI SISWA MTS DAN MA LEMBAH RINJANI NW BATU CANGKU

Ahmad Badawi Zaini[1], Zuhratul Oktiana[2], Lalu Umami Uzaer[3], Baiq Noni Rusliana[4], Yunia Juwaeriah[5], Tasya Aulia Ayu Lestari[6], Sri Rahmawati[7], Imam Ahmad Suhaeli[8], Rohaini Amir[9]

[12]Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir [34567]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah [89]Manajemen Pendidikan Islam STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB

suhaeliahmad50@gmail.com

Abstrak

Bullying di lingkungan madrasah sering dianggap sebagai candaan biasa sehingga siswa kurang menyadari dampaknya, dan sebagian siswa takut melaporkan karena mendapat ancaman dari teman sebaya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa MTs dan MA Lembah Rinjani NW Batu Cangku, Desa Sapit, Lombok Timur, tentang pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan, serta mendorong keberanian melapor. Kegiatan dilaksanakan pada 12 September 2026 selama 1,5 jam dengan 83 siswa sebagai sasaran. Metode yang digunakan adalah sosialisasi edukatif dan partisipatif melalui tiga tahap: persiapan, pelaksanaan (ceramah interaktif, studi kasus, dan tanya jawab), dan evaluasi kualitatif. Hasil menunjukkan peserta antusias, aktif berdiskusi, mampu mengidentifikasi *bullying* fisik, verbal, sosial, dan digital, serta memahami bahwa ejekan yang menyakiti bukan candaan. Pencegahan perlu dilakukan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan orang tua.

Kata kunci: anti *bullying*, sosialisasi, pencegahan

Abstract

Bullying in madrasa environments is often considered a common practice, leading students to be unaware of its impact, and some students are afraid to report it due to threats from peers. This community service activity aims to increase the understanding and awareness of students at MTs and MA Lembah Rinjani NW Batu Cangku, Sapit Village, East Lombok, regarding the definition, forms, impacts, and prevention of bullying, as well as to encourage the courage to report it. The activity was held on September 12, 2026, for 1.5 hours, with 83 students as targets. The method used was educational and participatory outreach through three stages: preparation, implementation (interactive lectures, case studies, and Q&A), and qualitative evaluation. Participants demonstrated enthusiasm, active discussion, ability to identify physical, verbal, social, and digital bullying, and an understanding that hurtful messages are not jokes. Prevention needs to be carried out continuously, involving the entire madrasa community and parents.

Keywords: anti-bullying, outreach, prevention

Keywords: anti-bullying, outreach, prevention

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagirism Checker No 27676.43uuhg

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDI
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 1 Tahun 2026

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk pengetahuan, karakter, dan kepribadian peserta didik. Lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman diperlukan agar siswa dapat belajar dan mengembankan diri di lingkungan satuan pendidikan, merupakan amanat Undang-Undang Perlindungan Anak (Republik 2014). Madrasah tidak hanya bertanggung jawab memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial peserta didik.

Salah satu permasalahan yang saat ini marak terjadi terutama di lingkungan sekolah adalah bullying atau perundungan. Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang yang berada pada posisi lebih lemah, dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban sebagai karakteristik utamanya (Erskine et al. 2025). Bullying dapat berbentuk fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang; verbal, seperti mengejek, menghina, mengancam, atau memberi julukan yang merendahkan; dan sosial, seperti pengucilan serta penyebaran rumor (Smith 2016). Perkembangan teknologi juga memunculkan cyberbullying, yaitu perundungan melalui media digital berupa komentar menghina, penyebaran foto atau video tanpa izin, ancaman melalui pesan, dan penyebaran informasi yang mempermalukan korban (Kowalski et al. 2014).

Bullying berdampak serius bagi korban, antara lain kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan berinteraksi, dan perasaan tidak aman di sekolah (Arseneault 2018; Hawker and Boulton 2000). Di Indonesia, kajian terhadap 10 artikel menunjukkan bahwa enam di antaranya melaporkan pengaruh negatif bullying terhadap motivasi belajar siswa, meskipun hasil antarstudi bervariasi (Akbar et al. 2024). Dampaknya tidak berhenti pada korban, sebab lingkungan yang membiarkan bullying dapat membentuk budaya interaksi yang tidak sehat, sehingga pencegahan memerlukan keterlibatan siswa, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua (Permana et al. 2024).

Pencegahan dapat dilakukan melalui pendidikan dan sosialisasi yang sistematis. Program pencegahan bullying berbasis sekolah terbukti berkontribusi mengurangi perilaku bullying dan pengalaman menjadi korban (Gaffney et al. 2019). Kegiatan serupa di Indonesia, baik di sekolah dasar maupun madrasah, dilaporkan meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk, dampak, dan pencegahan bullying (Permana et al. 2024). Secara regulasi, satuan pendidikan juga diwajibkan melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan, termasuk melalui edukasi dan pembentukan tim khusus (Permendikbud 2023). Kemendikbud juga menerbitkan buku saku pencegahan bullying bagi sekolah (Tafiati et al. 2021).

Berdasarkan observasi Di lingkungan madrasah (MTs dan MA) Lembah Rinjani NW Batu Cangku berlokasi di Dusun Batu Cangku, Desa Sapit, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Hasil observasi awal tim peneliti, ditemukan perilaku antarsiswa berupa mengejek dan mengolok-olok teman dalam interaksi sehari-hari. Perilaku tersebut cenderung dianggap sebagai candaan biasa oleh siswa yang melakukannya, sehingga mereka belum sepenuhnya menyadari bahwa ucapan atau tindakan tertentu dapat menimbulkan rasa malu, tersinggung, tidak nyaman, bahkan tekanan psikologis bagi siswa lain. Selain itu, tim peneliti juga menemukan Banyaknya kasus bullying di sekolah menjadi hal yang paling sering dan banyak di tangani oleh guru BK (bimbingan konseling). Bahkan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak madrasah, terdapat salah satu siswa yang akhirnya memutuskan pindah sekolah karena kerap menjadi korban perundungan oleh teman-temannya. Kasus tersebut menunjukkan bahwa perundungan

yang dibiarkan dan dianggap sebagai hal yang wajar dapat menimbulkan dampak yang serius, tidak hanya terhadap kondisi psikologis korban, tetapi juga terhadap keberlanjutan pendidikannya, karena korban terpaksa meninggalkan lingkungan belajar yang seharusnya memberikan rasa aman. Tim juga menemukan adanya siswa yang merasa takut melaporkan tindakan perundungan karena mendapat ancaman dari teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan yang perlu mendapat perhatian, terutama berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai perundungan, keberanian melapor, dan pentingnya menciptakan lingkungan madrasah yang aman bagi seluruh peserta didik.

Anggapan bahwa ejekan merupakan candaan biasa menunjukkan perlunya edukasi mengenai batasan antara candaan yang dapat diterima dan perilaku yang berpotensi menyakiti orang lain. Suatu tindakan perlu ditelaah berdasarkan konteks, dampak terhadap penerima, pengulangan perilaku, serta adanya ketidakseimbangan kekuatan antarsiswa untuk menentukan apakah tindakan tersebut termasuk perundungan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi anti-bullying dilaksanakan sebagai upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa MTs dan MA Lembah Rinjani NW Batu Cangku mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan. Kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan empati, membangun sikap saling menghargai, serta mendorong siswa agar lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan teman sebaya sehingga tercipta lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik. serta mendorong siswa berani melaporkan perundungan.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan pada 12 September 2026 di MTs dan MA Lembah Rinjani NW Batu Cangku dengan sasaran 83 siswa, yaitu 48 siswa MTs (25 laki-laki dan 23 perempuan) dan 35 siswa MA (15 laki-laki dan 20 perempuan). Kegiatan berlangsung selama 1,5 jam dengan pemateri Nita Sunarya Herawati, M.Pd. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, yang juga banyak dipakai pada kegiatan pengabdian serupa di madrasah dan sekolah (Sakban et al. 2025; Rohman et al. 2026). Pelaksanaan terdiri atas tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan. Tim berkoordinasi dengan pihak madrasah untuk menentukan waktu, tempat, peserta, dan teknis kegiatan. Tim kemudian menyusun materi yang meliputi pengertian, bentuk, dampak, cyberbullying, cara pencegahan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Materi disusun mengacu pada literatur yang relevan mengenai perundungan, kemudian disesuaikan dengan karakteristik siswa MTs dan MA melalui penggunaan bahasa yang sederhana, penjelasan yang mudah dipahami, serta contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti mengejek, mengolok-olok teman, dan menganggap tindakan yang menyakiti orang lain sebagai candaan biasa.

Tahap pelaksanaan. Kegiatan dibuka dengan pengenalan tujuan sosialisasi. Pemateri kemudian menyampaikan materi dengan ceramah interaktif dan media presentasi, menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, yaitu mengejek teman, memberi julukan yang tidak disukai, mengucilkan, mengancam, kekerasan fisik, dan komentar negatif di media sosial. Setelah itu, peserta berdiskusi dan mengerjakan studi kasus secara klasikal melalui tanya jawab dan pembahasan bersama untuk menilai tindakan yang tepat. Kasus yang digunakan adalah perilaku mengejek teman yang dianggap sebagai candaan biasa tetapi membuat teman merasa tersinggung atau terluka, serta situasi siswa yang takut melaporkan tindakan perundungan karena mendapat ancaman dari teman sebaya. Diskusi ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengenali perilaku bullying sehari-hari.

TASHDI
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 1 Tahun 2026

Tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui tanya jawab dan diskusi pada akhir kegiatan tentang pengertian, jenis, dampak, serta pencegahan dan penanganan bullying. Keberhasilan kegiatan dilihat dari antusiasme peserta, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, dan kemampuan memberikan solusi atas kasus yang diberikan.

4. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan berjalan dengan baik dan peserta menunjukkan antusiasme, terlihat dari perhatian saat materi disampaikan serta keterlibatan dalam diskusi dan tanya jawab. Dalam sesi tanya jawab, peserta mengajukan dua pertanyaan, yaitu bagaimana sikap yang sebaiknya diambil ketika menjadi korban perundungan dan bagaimana tanggapan pemateri terhadap perundungan di era digital.



Sesi tanya jawab



Sesi tanya jawab



Foto bersama



Penyampaian materi

Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Bentuk Bullying

Setelah materi disampaikan, siswa menunjukkan kemampuan mengidentifikasi bahwa bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga ucapan, tindakan sosial, dan perilaku di media digital, sejalan dengan pandangan bahwa bullying memiliki berbagai bentuk (Smith 2016).

Pemahaman Siswa tentang Bentuk Bullying

Siswa diberi contoh mengejek fisik teman, memberi julukan merendahkan, mengucilkan, mengancam, dan menyebarkan konten yang mempermalukan. Pada sesi tanya jawab, siswa baru memahami bullying sebatas saling mencela dan memukul. Karena itu, siswa diarahkan bahwa candaan mereka juga dapat menyinggung perasaan orang lain, membuat orang takut, tertekan, dan dipermalukan sehingga perlu dihentikan dan tidak dianggap sebagai candaan. Pemahaman ini berkaitan dengan empati, yang membantu siswa memahami perasaan orang lain sehingga lebih berhati-hati dalam berkomunikasi. Kegiatan edukasi serupa di sekolah dilaporkan meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak bullying dan strategi pencegahannya (Wayan Gunada et al. 2025).

Pemahaman Siswa tentang Dampak Bullying

Pemahaman siswa tentang dampak bullying. Materi dampak mendapat perhatian peserta, yang dijelaskan memengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan proses belajar korban. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa menjadi korban bullying berkaitan dengan kecemasan, depresi, dan kesulitan hubungan sosial (Hawker and Boulton 2000; Arseneault 2018), serta, pada sebagian besar studi yang dikaji, dengan menurunnya motivasi belajar (Akbar et al. 2024). Karena itu korban membutuhkan dukungan guru dan teman sebaya, dan siswa diarahkan agar tidak ikut menertawakan, menyebarkan informasi, atau memperkuat tindakan pelaku.

Pencegahan Cyberbullying

Pencegahan cyberbullying. Cyberbullying menjadi materi yang mendapat perhatian karena media sosial semakin dekat dengan kehidupan remaja. Platform yang paling sering digunakan siswa adalah TikTok dan Instagram. Siswa diingatkan untuk tidak menulis komentar yang merendahkan, tidak menyebarkan konten pribadi orang lain tanpa izin, dan tidak ikut menyebarkan konten yang mempermalukan, sejalan dengan bentuk cyberbullying yang dijelaskan (Kowalski et al. 2014). Pendekatan edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijak juga dilakukan pada kegiatan serupa di tingkat SMA di Lombok (Wayan Gunada et al. 2025).

Peran Siswa dalam Pencegahan Bullying

Peran siswa dalam pencegahan bullying. Siswa tidak hanya diarahkan menghindari bullying, tetapi juga membantu menciptakan pertemanan yang positif: mendukung korban, melaporkan kejadian kepada guru atau pihak madrasah, dan tidak membalas dengan kekerasan karena dapat memperbesar masalah. Pesan serupa, yaitu melapor kepada guru, mendukung teman sebaya, dan menyelesaikan konflik secara damai, juga disampaikan pada edukasi di sekolah dasar (Nuurhidayat et al. 2025). Program yang melibatkan seluruh lingkungan sekolah berkontribusi mengurangi bullying dan viktimisasi (Gaffney et al. 2019). Sosialisasi bukan solusi tunggal; pencegahan perlu berkelanjutan dan melibatkan sekolah, orang tua, dan masyarakat (Rohman et al. 2026).

Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Bentuk, Dampak, dan Pencegahan Bullying

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui tanya jawab pada akhir kegiatan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan pemateri mengenai bentuk bullying, dampak bullying, dan cyberbullying. Pada aspek bentuk, siswa mampu mengidentifikasi bahwa bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga ucapan, tindakan sosial, dan perilaku di media digital. Pada aspek dampak, siswa dapat menjelaskan bahwa bullying dapat membuat korban merasa takut, tertekan, dan dipermalukan. Pada aspek cyberbullying, siswa dapat menyebutkan perilaku yang perlu dihindari di media sosial, seperti menulis komentar yang merendahkan dan menyebarkan konten yang mempermalukan orang lain. Selain itu, pertanyaan yang diajukan siswa mengenai sikap korban perundungan dan perundungan di era digital menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari bentuk dan dampak bullying dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa bullying memiliki berbagai bentuk (Yosep et al. 2025).

Respons peserta dan keterbatasan kegiatan. Berdasarkan pengamatan, peserta merespons positif: aktif mengikuti materi dan menyampaikan tanggapan saat diskusi. Metode ceramah interaktif, studi kasus, dan tanya jawab memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan menyampaikan pendapat. Respons positif ini sejalan dengan kegiatan serupa di madrasah yang melaporkan peningkatan pemahaman siswa berdasarkan kuesioner dan wawancara (Permana et al. 2024). Sosialisasi ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga perlu diikuti pendampingan lanjutan agar pemahaman siswa terus diperkuat. Keterbatasan waktu kegiatan juga dilaporkan pada kegiatan serupa di MTs Assyakur (Rohman et al. 2026).

5. Simpulan

Kegiatan sosialisasi anti-bullying di MTs dan MA Lembah Rinjani NW Batu Cangku yang diikuti 83 siswa berjalan dengan baik dan mendapat respons positif, yang terlihat dari perhatian peserta, keterlibatan dalam diskusi, serta pertanyaan yang diajukan tentang sikap korban perundungan dan bullying di era digital. Dengan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui ceramah interaktif, studi kasus, dan tanya jawab, siswa mulai mengenali bahwa bullying tidak terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup ejekan, julukan merendahkan, pengucilan, ancaman, dan cyberbullying. Siswa juga mulai menyadari bahwa candaan yang membuat orang lain takut, tertekan, atau dipermalukan perlu dihentikan dan tidak boleh dianggap sebagai hal biasa.

Selain pemahaman tentang bentuk dan dampak, kegiatan ini mengarahkan siswa untuk berempati kepada korban, tidak ikut menertawakan atau menyebarkan tindakan perundungan, tidak membalas dengan kekerasan, serta berani melaporkannya kepada guru atau pihak madrasah. Hal ini penting karena temuan awal tim menunjukkan adanya siswa yang menganggap ejekan sebagai candaan dan merasa takut melapor akibat ancaman dari teman sebaya.

Meskipun demikian, sosialisasi yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan waktu terbatas belum dapat dipandang sebagai solusi tunggal. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan kegiatan lanjutan yang berkelanjutan, melibatkan sekolah, orang tua, dan masyarakat, agar pemahaman siswa terus diperkuat dan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik dapat terwujud.

Daftar Referensi

Akbar, M. Ali, Khairunnisa Khairunnisa, Enca Pepayosa, Muliani Tiana Sari, and Ayu Wahyuni. 2024. "Kajian Literature: Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (1 SE-Articles): 76–81. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1868.

Arseneault, Louise. 2018. "Annual Research Review: The Persistent and Pervasive Impact of Being Bullied in Childhood and Adolescence: Implications for Policy and Practice." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 59 (4): 405–21. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcpp.12841.

Erskine, Holly E., Joemer C. Maravilla, Shoshanna L. Fine, et al. 2025. "Bullying Victimisation and Perpetration and the Association with Mental Disorders among Adolescents in Kenya, Indonesia, and Vietnam: Findings from the National Adolescent Mental Health Surveys." *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health* 19 (S1): 87. https://doi.org/10.1186/s13034-025-00922-4.

Gaffney, Hannah, Maria M. Ttofi, and David P. Farrington. 2019. "Evaluating the Effectiveness of School-Bullying Prevention Programs: An Updated Meta-Analytical Review." *Aggression and Violent Behavior* 45: 111–33. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001.

Hawker, David S. J., and Michael J. Boulton. 2000. "Twenty Years' Research on Peer Victimization and Psychosocial Maladjustment: A Meta-Analytic Review of Cross-Sectional Studies." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 41 (4): 441–55. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1469-7610.00629.

Kowalski, Robin M., Gary W. Giumetti, Amber N. Schroeder, and Micah R. Lattanner. 2014. "Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research among Youth." *Psychological Bulletin* 140 (4): 1073–137. https://doi.org/10.1037/a0035618.

Nuurhidayat, Jafar, Nur Isra Nopianti, Dita Natasya, Maghfira Meyghafary Anhariza Dawa, Muhamad Gilang Ramadhan Tunggeng, and Pahdila Rezki. 2025. "EDUKASI PENCEGAHAN BULLYING PADA SISWA-SISWI SEKOLAH DASAR KELURAHAN KATIMBANG." *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 9 (4 SE-Articles): 879–86. https://doi.org/10.20956/pa.v9i4.40115.

Permana, Hara, Syarif Hidayatullah, Siti Fauziah, and Nova Junaeni. 2024. "Seminar Dan Sosialisasi Pencegahan Bullying Teman Sebaya Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah." *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6 (02): 20–29. https://doi.org/10.47453/etos.v6i02.2936.

Permendikbud. 2023. "Permendikbud No 46 Tahun 2023 TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN SATUAN PENDIDIKAN." *Republik Indone*, 36.

Republik, Indonesia. 2014. "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." *UU Perlindungan Anak*, 48.

Rohman, Nur, Moh Fuadul Matin, Heru Ismaya, et al. 2026. "J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)." *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 10 (1): 109–16.

Sakban, Sakban, Rasti Andriani, Dzaki Fauzan, and Muzizat Dianningsih. 2025. "Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Sosialisasi Anti-Bullying Oleh KKN MAs 2025 Di SDN 003 Laksamana." *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI* 9 (3 SE-Artikel): 410–14. https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i3.10204.

Smith, Peter K. 2016. "Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention." *Social and Personality Psychology Compass* 10 (9): 519–32. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/spc3.12266.

Tafiati, Heli, M. Aris Syaifuddin, Diah Asih Sukesi, et al. 2021. *Perundungan / Bullying Yuk ! STOP Perundungan / Bullying Yuk !* 1–24.

Wayan Gunada, I., Syahrial Ayub, Satutik Rahayu, NNSV Verawati, Tanwiruddin, and Miftah Arinal Haqqi. 2025. "Gerakan Anti Bullying: Edukasi Dan Strategi Pencegahan Untuk Siswa SMA Negeri 2 Jonggat." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 8 (3): 936–43.

Yosep, Iyus, Ai Mardhiyah, Suryani Suryani, Rohman Hikmat, Kurniawan Kurniawan, and Heni Purnama. 2025. "Experiences of Mental Health Nurses Who Give Nursing Intervention among Child and Adolescent with Cyberbullying: A Qualitative Study." *BMC Nursing* 24 (1): 527. https://doi.org/10.1186/s12912-025-03182-x.